

Pengembangan Program Inkubator Wirausaha Sosial di Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor

(Development Social Entrepreneurial Incubator Program in Cibungbulang Subdistrict, Bogor District)

Amiruddin Saleh¹, Ujang Sehabudin², Warcito^{3*}

¹ Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

² Departemen Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680.

³ Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Kampus IPB Baranangsiang, Bogor 16144.

*Penulis Korespondensi: p2sdmipb@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji karakteristik pelaku usaha dan bisnis masyarakat anggota inkubator wirausaha sosial; 2) Menelaah kemitraan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial; dan 3) Meningkatkan motivasi bagi pelaku usaha dan bisnis masyarakat. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian aksi (kaji tindak). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan kelompok sasaran pelaku usaha dan bisnis masyarakat di Desa Situ Udik dan Cimanggu I, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. Berdasarkan hasil kajian diperoleh bahwa: 1) Karakteristik pelaku usaha mikro kecil di Posdaya didominasi pada umur produktif dengan lulusan SMA, memiliki tanggungan keluarga 3–4 orang; 2) Kemitraan usaha dan bisnis masyarakat telah dilakukan dengan pemerintah daerah melalui BKP5K Kabupaten Bogor, MT Farm, Kampung Ternak Dompot Dhuafa, P2MKP KKP, Koperasi Posdaya Indonesia, IPB, dan BRI Cabang Bogor; dan 3) Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha mikro kecil difokuskan pada pelatihan motivasi dan manajemen keuangan usaha, pelatihan desain kemasan, pendampingan kelembagaan, dan pendampingan teknis.

Kata kunci: inkubator wirausaha sosial, pelaku usaha, posdaya

ABSTRACT

The action research purposes are: 1) Studying the characteristics of entrepreneurs and business community members of the social entrepreneurial incubator; 2) Review the business partnership and business community through social business incubator; and 3) Increase the motivation for the business and the business community. This research approach is action research. This study uses a descriptive analysis of the target group and the entrepreneurs and business people in the Situ Udik and Cimanggu I Village Cibungbulang Subdistrict, Bogor District. Based on the results of the study showed that: 1) The characteristics of the micro small businessman at Posdaya dominated the productive age with a high school graduate, pick the dependents of 3–4 people; 2) Partnerships undertaken by Posdaya among others, the regional government through BKP5K Bogor, MT Farm, Dompot Dhuafa Livestock, P2MKP KKP, Koperasi Posdaya Indonesia (KPI), IPB, and BRI; and 3) Training and mentoring for small micro business focused on financial management training for families and businesses, packaging design training, mentoring, and technical assistance.

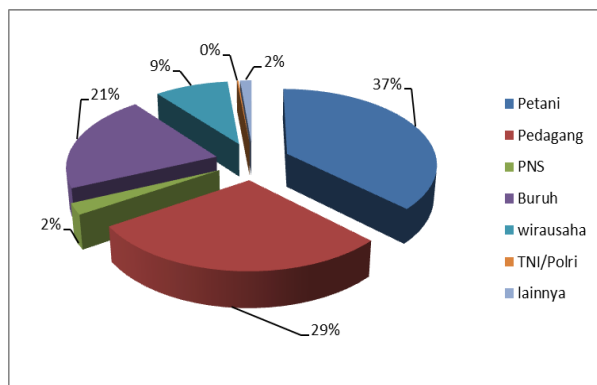
Keywords: businessmen, posdaya, social entrepreneurship incubator

PENDAHULUAN

Kecamatan Cibungbulang termasuk wilayah pembangunan Bogor Barat sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Kabupaten Bogor. Kecamatan Cibungbulang sebagai pusat pertumbuhan tersier memiliki strategi pembangunan wilayah, yaitu percepatan pembangunan. Kecamatan Cibungbulang terdiri dari 15 desa

dengan potensi pertanian. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat diantaranya sebagai petani, pedagang, PNS, buruh, wira-swasta, TNI/Polri, dan lainnya. Proporsi mata pencaharian dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan proporsi mata pencaharian tersebut dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian masyarakat Kecamatan Cibungbulang adalah pelaku usaha, baik sebagai petani (37%),



Gambar 1 Proporsi mata pencaharian di Kecamatan Cibungbulang.

pedagang (29%), dan wirausaha (9%). Proporsi sebagai pekerja diantaranya buruh (23%), PNS (2,4%), TNI/Polri (0,2%), dan lainnya (1,4%). Oleh karena itu, penumbuhan dan pengembangan usaha dan bisnis masyarakat Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor melalui inkubator wirausaha sosial penting untuk dikaji.

Kegiatan kaji tindak ini dilakukan di dua desa, yaitu Desa Situ Udik dan Cimanggu I, Kecamatan Cibungbulang dengan pendekatan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Menurut Suyono dan Haryanto (2009) Posdaya merupakan forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi, dan sekaligus dapat dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Oleh karena itu, Posdaya dapat juga memiliki fungsi penumbuhan dan penguatan bagi pelaku usaha melalui inkubator wirausaha sosial.

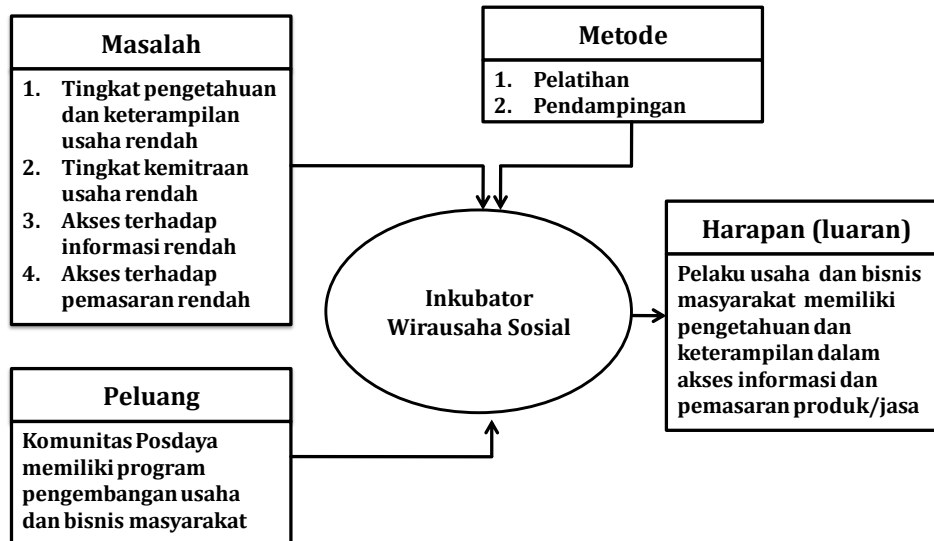
Program inkubator wirausaha sosial yang dilakukan di Kecamatan Cibungbulang ini merupakan program yang berangkat dari penerapan konsep kewirausahaan sosial yang telah ada dan berkembang di masyarakat melalui forum Posdaya. Inkubator wirausaha sosial merupakan program yang ditunjukkan untuk memberikan stimulus lahirnya para wirausaha sosial yang dapat dan mampu menjadi penggerak di desa dan sekitarnya, guna mewujudkan masyarakat yang kreatif, produktif, dan mandiri.

Permasalahan dalam pengembangan wirausaha sosial diantaranya, pertama berkaitan dengan penguatan kapasitas pengurus Posdaya sebagai fasilitator dan konsultan dalam program wirausaha sosial. Kedua, berkenaan dengan pelembagaan inkubator wirausaha sosial, upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Posdaya dan lembaga-lembaga mitranya untuk terus mendorong munculnya kewirausahaan sosial di desanya. Dalam hal ini, bagaimana kewirausahaan sosial dikembangkan secara bersamaan

dalam satu komunitas sehingga terjalin kebersamaan diantara para anggotanya, meskipun berbeda kepentingan dan kebutuhan. Ketiga, berkenaan dengan peningkatan kapasitas pelaku kewirausahaan sosial yang tumbuh dan berkembang di Posdaya dan bagaimana pelaku kewirausahaan sosial tersebut memberikan daya ungkit penyadaran bagi warga untuk terus mengembangkan nilai-nilai keharmonisan secara bersama dan melihat potensi dirinya sebagai kelompok yang semestinya lebih produktif dari sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan kaji tindak ini dilakukan dengan dua pendekatan. Kegiatan tahap awal adalah: 1) Penguatan kapasitas pengurus Posdaya sebagai pengelola inkubator wirausaha sosial berupa pelatihan pengelolaan inkubator wirausaha sosial dan pelatihan fasilitator bagi pelaku usaha wirausaha sosial; dan 2) Pelatihan teknis pelaku usaha mikro dan kecil berupa pelatihan manajemen keuangan keluarga dan usaha, pelatihan teknis standarisasi mutu produk dan desain kemasan produk. Kegiatan tahap kedua adalah: 1) Pendampingan kepada pengelola inkubator wirausaha sosial; 2) Pendampingan kepada fasilitator usaha dan bisnis masyarakat; dan 3) Pendampingan kepada pelaku usaha dan bisnis masyarakat berupa pendampingan teknis produksi dan teknis pemasaran. Metode pendekatan pengembangan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial dapat dilihat pada Gambar 2.

Berdasarkan latar belakang dan hasil-hasil penelitian terdahulu (Warcito 2011; Saharuddin *et al.* 2013; Sadono *et al.* 2013; Saleh *et al.* 2014) dapat dijelaskan sebagai berikut: Saleh *et al.* 2014 meneliti tentang pengembangan modal sosial dan kewirausahaan melalui Posdaya. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: 1) Unsur-unsur modal sosial dan kewirausahaan yang terbentuk di Posdaya diantaranya partisipasi dalam jaringan, rasa percaya, kegotongroyongan, dan keswadayaan. Unsur-unsur ini memiliki keterkaitan dalam meningkatkan kemampuan Posdaya dalam memberdayakan masyarakat dan kesejahteraan masyarakat; 2) Berdasarkan hasil regresi didapatkan faktor keaktifan modal sosial dan peran anggota Posdaya meningkatkan modal sosial merupakan faktor yang memberikan pengaruh dengan selang kepercayaan 95%; dan 3) Tingkat keberdayaan Posdaya dalam membangun modal sosial dan kewirausahaan baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan belum



Gambar 2 Metode pendekatan pengembangan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial.

tercapai atau termasuk pada kategori tidak berdaya, Posdaya belum mampu memberikan akses terhadap permodalan, informasi, kemitraan, pemasaran, teknologi, barang-barang yang dibutuhkan, dan perolehan akan hak dan kewajiban kepada masyarakat.

Sadono *et al.* 2013 meneliti tentang hubungan antara pola pendampingan dengan indeks kepuasan masyarakat (IKM) terhadap program Posdaya di Kabupaten dan Kota Bogor. Indeks kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan tidak berhubungan nyata dengan karakteristik pengurus, yang berarti bahwa kepuasan yang terbentuk lebih kepada kinerja dari pola pendampingan. Pada bidang pendidikan, faktor yang berhubungan nyata dengan indeks kepuasan pengurus adalah tingkat pendidikan pengurus. Pada bidang ekonomi, karakteristik yang berhubungan nyata adalah kelompok Posdaya dan bertanda negatif, yang berarti semakin banyak kelompok Posdaya semakin kurang indeks kepuasannya karena kegiatan pendampingan dinilai semakin kurang fokus. Pada bidang kesehatan, karakteristik yang berhubungan nyata dengan indeks kepuasan adalah kelompok Posdaya, yang bermakna semakin banyak Posdaya semakin terlayani masalah kesehatan masyarakat. Pada bidang lingkungan, tidak terdapat karakteristik yang berhubungan nyata dengan indeks kepuasan pengurus terhadap pola pendampingan Posdaya. Setiap pengurus dapat berpartisipasi dalam program lingkungan dan juga dirasakan manfaatnya oleh semua pengurus.

Saharuddin *et al.* 2013 melaksanakan studi di sepuluh Posdaya dengan kategori wilayah: a) Pertanian sub-urban dan agroindustri dengan intensitas kemitraan binaan rendah; b) Pertanian sub-urban dengan binaan ntensif oleh LPPM IPB; c) Sekitar industri dan jasa perusahaan besar, peralihan dari pertanian ke industri di mana terdapat intervensi PT. Holcim Indonesia Tbk dan P2SDM, LPPM, IPB; dan d) Wilayah permukiman perkotaan. Tipe karakteristik wilayah tersebut tampaknya tidak memberikan implikasi yang berbeda cukup nyata dalam hal pembentukan persepsi, sikap, kesadaran kritis maupun keberdayaan. Diduga hal ini terjadi karena tidak adanya inovasi khusus dalam setiap program melalui pilar-pilar Posdaya, terutama pada pilar-pilar program yang sudah menjadi program sebelum posdaya terbentuk.

Warcito 2011 dalam penelitian pengaruh modal manusia dan modal sosial terhadap kemandirian Posdaya yang menyimpulkan bahwa modal manusia berpengaruh nyata terhadap modal sosial artinya bahwa semakin tinggi modal manusia, maka semakin kecil modal sosial masyarakat. Modal sosial berpengaruh terhadap peran masyarakat dalam kegiatan Posdaya. Modal sosial merupakan syarat penting untuk menggerakkan sebuah organisasi, khususnya pengembangan masyarakat. Modal sosial tidak dapat diciptakan oleh seorang individual, namun sangat bergantung kepada kapasitas masyarakat dalam merencanakan, mengorganisasikan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Oleh karena itu, Posdaya sebagai wadah pemberdayaan keluarga memiliki potensi jaringan yang cukup besar dalam mengembangkan dan mewujudkan kemandirian masyarakat. Inkubator wirausaha sosial sebagai salah satu jaringan dari Posdaya dapat dijadikan model pengembangan usaha mikro dan kecil di pedesaan.

Tujuan kegiatan ini adalah pengembangan usaha dan bisnis masyarakat melalui program inkubator wirausaha sosial. Adapun tujuan khusus kegiatan ini adalah: 1) Mengkaji karakteristik pelaku usaha dan bisnis masyarakat anggota inkubator wirausaha sosial; 2) Meneleah kemitraan usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator bisnis sosial; dan 3) Meningkatkan motivasi bagi pelaku usaha dan bisnis masyarakat peserta inkubator wirausaha sosial dalam manajemen keuangan usaha dan keluarga, mutu, desain, serta pemasaran produk.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan kaji tindak ini dilakukan pada kelompok usaha dan bisnis masyarakat melalui inkubator wirausaha sosial di Posdaya Bina Sejahtera, Desa Situ Udik dan Posdaya Berdikari, Desa Cimanggu I, Kecamatan Cibungbulang Kabupaten Bogor. Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hipotesis, dari suatu pengaruh atau hubungan antar variabel akan tetapi mendeskriptifkan data, fakta, dan kecenderungan yang terjadi, selanjutnya dianalisis dan direkomendasi yang harus dibangun untuk mencapai suatu keadaan tertentu. Penelitian ini secara konsep dikategorikan pendekatan penelitian aksi dengan penyajian deskriptif analitik.

Menurut Barnsley dan Ellis (1992) penelitian aksi ini difokuskan pada kelompok masyarakat yang menghadapi atau mengalami masalah sosial ekonomi dan kelembagaan masyarakat. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan jelas mengikutkan semua partisipasi untuk mengakses yang sama sehingga tingkat objektivitas yang cukup tinggi. Perspektif dan pengetahuan masyarakat sangat bernilai dalam mengembangkan permasalahan dan pelaksanaan penelitian.

Sasaran kegiatan ini adalah pelaku usaha mikro dan kecil yang dipilih secara purposive, berdasarkan jenis usaha, tempat usaha, jejaring pemasaran, dan permodalan. Berdasarkan kriteria sasaran diperoleh 30 orang pelaku usaha mikro dan kecil. Jenis data yang dikumpulkan

terdiri atas data primer dan sekunder. Selain itu, kegiatan ini juga dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi pengurus Posdaya dan pelaku usaha mikro kecil. Pendampingan ini dimaksudkan agar program-program yang telah dijalankan oleh Posdaya dapat ditingkatkan kualitasnya. Bentuk pendampingan dilakukan dengan kunjungan selama kegiatan ini berlangsung.

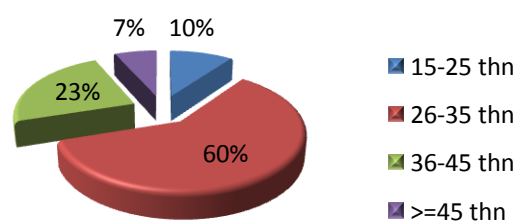
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pelaku Usaha

Deskripsi karakteristik pelaku usaha mikro dan kecil yang berada di Posdaya dapat dijelaskan meliputi umur, tingkat pendidikan, dan jumlah anggota keluarga. Umur pelaku usaha mikro dan kecil menunjukkan kondisi produktif atau tidaknya tenaga kerja yang terdapat disuatu daerah. Tenaga kerja produktif pada umumnya berada pada umur 25–40 tahun, sedangkan jika kurang atau lebih dari umur tersebut akan tergolong sebagai tenaga kerja kurang produktif tetapi masih termasuk dalam usia kerja.

Gambar 3 menjelaskan bahwa pelaku usaha yang berada di Posdaya menunjukkan dominasi usia produktif antara 26–35 tahun (60%). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku usaha yang berada pada umur produktif lebih progresif terhadap inovasi baru sehingga cenderung lebih berani mengambil keputusan dalam berwirausaha. Di samping itu, masih besar potensi tenaga kerja yang dimiliki oleh pelaku usaha tersebut dalam mengelola usahanya, selanjutnya harapan untuk memperoleh pendapatan usahanya juga semakin besar.

Pendidikan formal menunjukkan lamanya pelaku usaha mengenyam pendidikan dibangku sekolah. Pendidikan sangat penting bagi setiap orang, baik dalam kehidupan pelaku usaha sehari-harinya maupun dalam hubungannya dengan kemampuan pelaku usaha menerima teknologi baru dan informasi usaha baik per-



Gambar 3 Umur pelaku usaha mikro kecil.

modalan maupun pemasaran. Dalam penerapannya pelaku usaha menjadi lebih terbuka terhadap adanya kemajuan teknologi yang bisa membantu kemudahan di bidang pelaksanaan teknis usahanya maupun non teknis.

Tingkat pendidikan berpengaruh pada pengelolaan usaha, hasil kaji tindak menunjukkan bahwa responden mayoritas pernah mengenyam pendidikan menengah atas atau pendidikan responden tergolong tinggi. Tingkat pendidikan formal bagi pelaku usaha berkisar antara 12–15 tahun. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa wawasan pengetahuan pelaku usaha, cara berpikir, dan bertindak dalam rangka pengelolaan usahanya tergolong tinggi. Jika dilihat pada Gambar 4 diperoleh bahwa pelaku usaha memiliki tingkat pendidikan dominan lulusan SMA (48%).

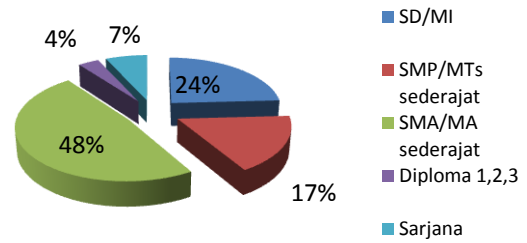
Jumlah anggota keluarga akan memengaruhi tingkat produktivitas kerja dikaitkan dengan jumlah penggunaan (sumbangan) tenaga kerja terhadap kegiatan produksi dan jasa usaha. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat digunakan dalam kegiatan produksi maupun jasa bagi pelaku usaha sehingga produktivitas akan lebih tinggi, dan demikian juga sebaliknya.

Jumlah anggota keluarga juga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Jumlah anggota keluarga, yaitu jumlah orang yang terdapat pada setiap keluarga pelaku usaha, yang berusia produktif maupun pada usia non produktif. Banyaknya anggota keluarga non produktif juga merupakan suatu faktor yang dapat memengaruhi beban keluarga (Gambar 5).

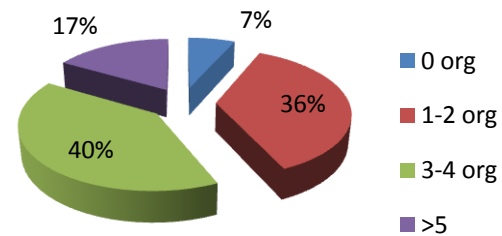
Berdasarkan hasil kaji tindak diketahui bahwa responden mempunyai anggota rata-rata empat orang dalam satu kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap jumlah tanggungan keluarga atau tingkat konsumsi rumah tangga. Sebagian besar responden atau sebanyak 12 rumah tangga (40%) tergolong ke dalam kelompok dengan anggota keluarga antara 3–4 orang, dan sebanyak 11 rumah tangga (36%) yang beranggotakan 1–2 orang. Dari keseluruhan responden memiliki anggota >5 orang sebanyak 17%.

Program Kemitraan Usaha dan Bisnis Masyarakat

Pelaksanaan program kemitraan yang telah dilakukan di Posdaya adalah bekerja sama dalam pengembangan usaha mikro kecil. BKP5K



Gambar 4 Tingkat pendidikan pelaku usaha mikro kecil.



Gambar 5 Jumlah tanggungan keluarga pelaku usaha mikro kecil.

sebagai pembinaan Posdaya dari unsur pemerintah telah melakukan program pengembangan ekonomi di Posdaya melalui bantuan sosial untuk permodalan usaha. Posdaya Sejahtera, Desa Situ Udik telah memperoleh bantuan permodalan untuk pelaku usaha mikro kecil. Bantuan tersebut digunakan untuk penambahan modal usaha mikro kecil sebanyak 34 orang. Usaha yang menggunakan permodalan tersebut diantaranya budi daya ikan, cokelat ikan, keripik ikan, pedagang warung sembako, pedagang pecel, dan berbagai usaha jasa. Posdaya Sejahtera, Desa Situ Udik juga telah bekerja sama dengan P2MKP Bina Sejahtera Binaan Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Dalam bidang permodalan bekerja sama dengan BRI Cabang Bogor.

Posdaya Berdikari, Desa Cimanggu I memperoleh bantuan permodalan usaha yang digunakan untuk budi daya penggemukan domba, pengolahan pupuk kompos, dan berbagai usaha olahan lainnya. Kemitraan yang dibangun oleh Posdaya Berdikari dilakukan dengan pihak swasta. Pengembangan budi daya penggemukan domba dilakukan kerja sama dengan MT Farm dan Kampung Ternak Dompot Dhuafa. Dalam bidang pembiayaan bekerja sama dengan Koperasi Posdaya Indonesia.

Program yang digulirkan melalui Koperasi Posdaya Indonesia adalah tabungan dan kredit

pundi sejahtera (Tabur Puja). Menurut Bahtiar dan Warcito (2014) Tabur Puja berupa ajakan untuk menabung dan mempergunakan kredit yang diberikan tidak lebih dari Rp 2.000.000 setiap anggota dalam tatanan tanggung renteng. Program tersebut tidak mengharuskan adanya agunan karena setiap anggota bersedia untuk menanggung anggota yang tidak siap membayar cicilan pada saat jatuh tempo. Bahkan ada perjanjian di antara anggota kelompok Posdaya yang meminjam dana untuk menabung dan menyisihkan sebagian dari pinjamannya untuk cadangan bersama agar apabila sesuatu sebab ada anggota yang terlambat bayar cicilan, maka dengan persetujuan bersama anggota itu bisa meminjam dana simpanan untuk membayar cicilannya.

Kemitraan yang dibangun bertujuan untuk mengatur dan mengkoordinir secara benar sumber daya dan upaya-upaya yang berbeda dari para pelaku yang berbeda. Perencanaan dan implementasinya dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan kekuatan masing-masing. Proses kemitraan yang perlu diperhatikan, yakni membentuk jejaring kerja sama dan mengembangkan rasa saling percaya. Oleh karena itu, pemerintah daerah harus memimpin di depan dalam membangun mekanisme yang lebih stabil dan formal untuk membantu memberikan kemitraan sebagai basis pelembagaan dan kemampuan merancang dan menerapkan rencana pengembangan usaha mikro kecil.

Perguruan tinggi melalui program pengabdian kepada masyarakat melakukan aplikasi teknologi tepat guna (ATTG). Program yang disosialisasikan oleh IPB kepada pelaku usaha dan bisnis masyarakat diantaranya program pembesaran lele sistem bioflok, ayam kampung sehat, dan sayuran sehat (sayur katuk dan daun bawang).

Pelatihan dan Pendampingan

• Manajemen Keuangan Usaha dan Keluarga

Pelatihan manajemen administrasi dan pembukuan merupakan salah satu pelatihan yang direkomendasi oleh kelompok sasaran. Pelatihan ini dimaksudkan agar peserta atau pelaku usaha dapat melaksanakan pencatatan usaha dengan benar. Pelatihan ini diikuti oleh 10 orang pelaku usaha dengan narasumber Ibu Tintin Sarianti (Dosen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Manajemen, IPB). Kiat-kiat dalam pencatatan keuangan disampaikan dengan lugas dan jelas (Gambar 6).



Gambar 6 Penjelasan materi oleh peneliti.

Peserta merasakan bahwa pencatatan usaha sangat penting sebagai alat untuk mengetahui kemampuan dan keperluan dalam pengembangan usaha. Laporan keuangan memiliki peran penting dalam dunia usaha termasuk usaha mikro dan kecil, guna mengetahui perkembangan keuangan usaha dalam kurun waktu tertentu. Melalui sistem pencatatan dan pelaporan keuangan yang baik, pelaku usaha dapat memonitor kondisi dan daya tahan usahanya dari krisis atau risiko kebangkrutan.

Peserta juga senang dan semangat untuk mengimplementasikan materi yang telah diperoleh. Narasumber memberikan konsultasi kapanpun kepada pelaku usaha baik melalui telepon maupun datang ke kampus IPB Darmaga di Program Studi Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Dalam pelatihan tersebut narasumber juga memberikan tips dalam pencatatan keuangan usaha diantaranya adalah: pertama, pisahkan keuangan usaha dengan uang pribadi. Kedua, tentukan besar persentase keuangan yang akan digunakan untuk kebutuhan usaha. Ketiga, buat pembukuan dengan rapi guna mengontrol semua transaksi keuangan, baik pemasukan, pengeluaran, utang, dan piutang. Keempat, kurangi risiko dari utang usaha. Kelima, kontrol kelancaran arus kas usaha.

• Pelatihan Desain Produk Bagi Pelaku Usaha Mikro Kecil

Pelatihan desain produk dilakukan sebagai upaya untuk mensolusikan keterbatasan akses informasi dan pemahaman tentang kemasan di tingkat pelaku usaha mikro kecil yang masih sangat rendah (Gambar 7). Pada kegiatan tersebut, menghadirkan pelaku usaha Rumah Kemasan Kota Bogor, Bapak Hisworo Ramdani, STP, MSi. Menurutnya, kemasan sangat penting dalam mendongkrak kualitas produk dan pemasaran. Berdasarkan hasil survey 80% pe-

ngunjung, konsumen membeli sesuatu secara spontan karena melihat kemasan.

Lebih lanjut disampaikan bahwa banyak pelaku usaha mikro kecil yang belum memahami pentingnya pengukuran kuantitas produk yang dikemas. Demikian pula dengan pemasangan label kemasan yang berisikan identitas produk. Akibatnya, produk yang dihasilkan tersebut tidak punya daya saing untuk pasar nasional maupun pasar global (MEA). Oleh karena itu, pelaku usaha dibekali untuk mulai membenahi produknya dari kemasan produk, pemasaran produk, standar dan persyaratan kemasan (kemasan produk di Indonesia dan kemasan produk untuk ekspor), label informasi kemasan, *barcoding*, dan desain kemasan produk.

Faktor penting fungsi kemasan, juga harus memerhatikan faktor pengamanan, ekonomi, pendistribusian, komunikasi, ergonomi, estetika, dan identitas. Salah satu syarat penting *labeling* adalah kejujuran, pada kemasan harus mencantumkan syarat label ketentuan produksi. Karena dengan kemasan yang baik akan membuat sebuah opini di konsumen bahwa produk pangan tersebut diolah melalui mekanisme pengolahan yang baik (GMP).

• Pendampingan Program

Program pendampingan dimaksudkan agar kegiatan inkubator wirausaha sosial dapat menjalankan perannya dengan baik. Kegiatan pembinaan, konsultasi, dan pengembangan usaha mikro kecil di Posdaya dapat berlangsung. Kegiatan pendampingan telah dilaksanakan melalui pertemuan di masing-masing lokasi (Gambar 8). Kegiatan pendampingan diperoleh bahwa kebutuhan dari pelaku usaha dalam pengembangan usahanya. Misalnya di Posdaya Bina Sejahtera fokus kepada pemasaran olahan ikan. Sedangkan di Posdaya Berdikari fokus pada aspek lingkungan sehat seperti pembuatan pupuk dari sampah rumah tangga, daun, kotoran hewan, dan limbah plastik.

Pendampingan teknis adalah pendampingan yang dilakukan kepada pelaku usaha dalam pencatatan usaha. Pendampingan ini telah dilakukan dan diperoleh bahwa pelaku usaha membuat akun-akun pembiayaan untuk mempermudah dalam pencatatan usaha. Selain itu, pendampingan dalam penguatan kelembagaan inkubator wirausaha sosial. Kelembagaan yang dimaksud adalah penguatan bidang ekonomi di Posdaya dengan memberikan konsultasi kepada para pelaku usaha di Posdaya, bimbingan, dan



Gambar 7 Suasana pelatihan desain kemasan.



Gambar 8 Suasana pendampingan di Posdaya Bina Sejahtera.

magang bagi pelaku usaha yang memerlukan keterampilan teknis. Oleh karena itu, inkubator wirausaha sosial memiliki fungsi sebagai wadah meningkatkan mutu kegiatan dibidang ekonomi dan menemukan inovasi baru dalam meningkatkan kegiatan ekonomi.

SIMPULAN

Karakteristik pelaku usaha mikro kecil di Posdaya didominasi pada umur produktif dengan lulusan sekolah menengah atas dan memiliki tanggungan keluarga 3–4 orang. Karakteristik ini menunjukkan pada karakter pelaku usaha yang mau belajar untuk dapat menemukan inovasi baru dan memiliki semangat tinggi. Kemitraan yang dilakukan oleh Posdaya antara lain dengan Pemerintah Daerah melalui BKP5K Kabupaten Bogor, MT Farm, Kampung Ternak Dompot Dhuafa, P2MKP KKP, Koperasi Posdaya Indonesia, IPB, dan BRI Cabang Bogor. Pelatihan dan pendampingan bagi pelaku usaha mikro kecil difokuskan pada pelatihan manajemen keuangan keluarga dan usaha, pelatihan desain kemasan, pendampingan kelembagaan, dan pendampingan teknis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: 1) Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Tinggi yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini; 2) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Institut Pertanian Bogor yang telah memberikan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan ini; 3) Kepala Desa Situ Udik dan Cimanggu I, Kecamatan Cibungbulang; 4) Koordinator Posdaya Bina Sejahtera dan Posdaya Berdikari; dan 5) Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar R, Warcito. 2014. Peran Tabungan dan Kredit Pundi Sejahtera bagi Keluarga Prasejahtera. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Trilogi*. Jakarta (ID). 11 Maret 2014.
- Barnsley J, Ellis D. 1992. *Research for change: Participatory action research for community groups*. Vancouver (BC): The Women's Research Centre.
- Saharuddin, Sadono D, Virianita R. 2013. Respons Masyarakat terhadap Forum Pemberdayaan Masyarakat dengan Model Posdaya. [Laporan Penelitian]. Kerja Sama Dikti dan IPB. Bogor (ID).
- Sadono D, Saharuddin, Yusalina. 2013. Hubungan Pola Pendampingan dengan Kepuasan Masyarakat terhadap Program Posdaya. [Laporan Penelitian]. Kerja Sama Dikti dengan IPB. Bgor (ID).
- Saleh A, Rokhani, Rizal B. 2014. Pengembangan Modal Sosial dan Kewirausahaan melalui Posdaya. [Laporan Penelitian]. Kerja Sama Dikti dan IPB. Bogor (ID).
- Suyono H, Haryanto R. 2009. *Buku Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya)*. Jakarta (ID): Yayasan Dana Sejahtera Mandiri.
- Warcito. 2014. Implementasi Kompudaya sebagai sarana sumber daya belajar bagi masyarakat. Studi kasus Posdaya Benteng Harapan Kabupaten Bogor dan Posdaya Bina Sejahtera Kota Bogor. *Kesejahteraan Sosial Universitas Trilogi Jakarta*. 1(2): 34–41.